

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki letak geologis dan geografis pada pertemuan empat lempeng utama Eurasia, Indo Australia, Filipina, dan Pasifik sehingga negara Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam diantaranya itu gempa bumi tsunami, dan letusan gunung api. Selain itu negara Indonesia yang merupakan negara geografis dan berada di daerah tropis pada pertemuan dua samudra dan dua benua menjadikan salah satu penyebab rawan banjir dan banyak terjadi tanah longsor serta cuaca yang ekstrem (Handayani, 2022).

WHO (World Health Organization) menyebutkan bahwa bencana merupakan setiap peristiwa yang menyebabkan adanya kerusakan, gangguan ekologis, kematian, meningkatnya kesakitan, dan membutuhkan banyak layanan kesehatan terkait wilayah yang terkena bencana (WHO, 2019). Menurut Kemenkes bencana merupakan suatu peristiwa yang terjadi di sebuah daerah atau wilayah sehingga membuat kerusakan baik pada kehidupan manusia, ekologi, serta menurunkan kesehatan dan membutuhkan pelayanan kesehatan yang serius sampai bantuan dari luar (Kemenkes, 2019).

Peraturan Presiden No.21 tentang penanggulangan bencana, dapat dibedakan menjadi tiga yaitu bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial (Perpres, 2021). Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang terjadi dan merusak kehidupan manusia maupun lingkungan dan disebabkan oleh serangkaian peristiwa alam, itu banjir, kekeringan, tsunami, angin topan, tanah longsor, gempa bumi, dan gunung meletus. Berbagai macam bencana tersebut dapat disebabkan oleh adanya peristiwa alam maupun akibat dari ulah manusia dan terdiri dari tiga fase yaitu pre impact, impact, dan post impact (Tamar, 2021).

World Risk Report 2022 mengidentifikasi Indonesia berada diposisi 3 dari 192 negara dengan nilai 41,46. Nilai tersebut termasuk dalam klasifikasi risiko bencana sangat tinggi. Perhitungan risiko bencana yang dilakukan terhadap 192 negara tersebut meliputi empat komponen, yaitu paparan, kerentanan, kapasitas mengatasi bencana, dan kapasitas adaptif. Oleh karena itu Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang memerlukan tindakan lebih lanjut untuk mengatasi risiko terjadinya bencana (Beck et al., 2022).

Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2022 mencatat indeks risiko untuk Provinsi Jawa Tengah adalah 115.38 (sedang). Ancaman bencana yang mungkin terjadi di Jawa Tengah antara lain gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem /abrasi, serta kebakaran hutan dan lahan. (W. Adi et al., 2023).

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki nilai Indeks Risiko Bencana pada tahun 2022 yaitu sebesar 82,18 (Sedang) (W. Adi et al., 2023). Infografis kejadian bencana triwulan II tahun 2023 telah mencatat beberapa kejadian bencana di Kabupaten Klaten. Dari seluruh kejadian bencana, kebakaran mendominasi sebanyak 30 kali kejadian dan angin kencang 11 kali kejadian. Sedangkan, banjir 4 kali kejadian, untuk Banjir 3 kali kejadian, gempa bumi 2 kali, dan kekeringan 1 kali kejadian (BPBD, 2023)

Desa Cawas adalah salah satu desa rawan bencana yang berada di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah yang memiliki 216,924 Ha dengan jarak 12 Km dari Kabupaten Kota. Kondisi Geografis Desa Cawas berada pada koordinat: S 7°46'152", E 110°38'1.3056", ketinggian tanah dari permukaan laut: 160 m, banyaknya curah hujan: 1.025 mm/tahun, topografi (dataran rendah, dataran tinggi, dan pantai): 154 m, dan suhu udara rata-rata: 36°C, dengan batas wilayah desa: bagian Tenggara berbatasan dengan Utara Kecamatan Pedan dan Kecamatan Karangdowo, Timur Laut Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo, Timur Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo, Tenggara Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo, Selatan Kepanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Barat Daya Kecamatan Bayat, Barat Kecamatan Bayat Dan Kecamatan Trucuk.

Keluarga Tangguh Bencana (Katana) merupakan mikrokosmos dari penanggulangan bencana. Dalam konteks bencana, keluarga menjadi fokus inti. Diharapkan dalam upaya peningkatan ketangguhan bencana dan ketahanan terhadap bencana, konsepsi Katana menjadi penting dan dapat dikembangkan serta diterapkan sebagai proses yang terus menerus. Keluarga ditingkatkan keselamatan, ketangguhannya dalam menghadapi kemungkinan atau potensi bencana. Akar permasalahan di lapangan yang ditemukan adalah kapasitas terkait pemahaman dan kesiapsiagaan menghadapi bencana yang masih perlu ditingkatkan. Jika masalah-masalah tersebut teratasi, korban menjadi kecil. Kunci Katana adalah adanya partnership/kemitraan antar lintas sektor. Ada tiga tahapan dalam Katana yaitu sadar risiko bencana mengetahui dan sadar akan resiko bencana dilingkungannya, pengetahuan: mengetahui dan memperkuat struktur bangunan paham manajemen bencana, edukasi bencana, dan berdaya: mampu menyelamatkan diri sendiri keluarga dan tetangga (BNPB,2019).

Rencana kesiapsiagaan keluarga adalah perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana baik saat berada di lapangan maupun di luar rumah. Dalam pembuatan rencana ini, setiap anggota keluarga terlibat untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menyetujui rencana tersebut. Setiap keluarga yang berada di daerah rawan bencana perlu memastikan dirinya memiliki kemampuan dan fasilitas untuk menerima informasi peringatan dini. Selain itu juga perlu menyiapkan rencana evakuasi apabila terjadi bencana. Evakuasi perlu dilakukan jika sewaktu-waktu terdapat tanda-tanda atau peringatan kejadian bencana. Evakuasi dilakukan untuk memastikan anggota keluarga selamat jika terjadi bencana. Melalui simulasi evakuasi, kemampuan setiap anggota keluarga dibangun agar berdaya melakukan evakuasi secara mandiri (BNPB, 2020).

Kesiapsiagaan memiliki tujuan untuk meminimalisasi dampak dari situasi darurat dan bencana baik internal maupun eksternal yang dapat mengakibatkan kerugian fisik, material, jiwa, bagi sumber daya manusia di fasilitas pelayanan kesehatan, pasien, pendamping pasien, dan pengunjung, masyarakat di sekitar lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan, maupun sistem operasional di fasilitas pelayanan kesehatan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kesiapsiagaan yang dilaksanakan dalam fase prabencana meliputi pematapan dan peningkatan kemampuan sistem/tatanan, inventarisasi kemungkinan terjadinya bencana (jenis dan lokasi), inventarisasi SDM, pembuatan peta geomedis, penyusunan prosedur tetap untuk tiap lokasi berpotensi, penyebarluasan prosedur tetap kepada semua pihak terkait, dan pelatihan untuk setiap pihak dan para petugas yang terkait

Hasil wawancara pada tokoh masyarakat dan warga di Dukuh Kuncen, Cawas Klaten Dukuh kuncen pernah mengalami banjir pada tahun 2022. Bencana banjir terjadi setiap tahun di musim penghujan terutama di RW 09 (RT:01, RT:02, dan RT:03). Walaupun tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut, akan tetapi kejadian-kejadian tersebut mengakibatkan beberapa dampak di antaranya perabot rumah tangga yang terendam air, kandang ternak ayam yang terendam air, terjadi gatal-gatal pada kulit karena banjir dan terganggunya aktivitas warga. Dari hasil wawancara kepada keluarga Tn..P yang menjadi korban bencana banjir di dapatkan informasi tidak setiap anggota keluarga mengetahui ancaman dan resiko bencana yang bisa muncul di lingkungan sekitarnya, keluarga belum mengenali bagaimana rumah yang aman bencana serta penataan perabot yang tidak menimbulkan bahaya bila terjadi banjir, keluarga belum memahami bagaimana merencanakan tindakan yang dilakukan bila terjadi bencana, keluarga belum memahami peringatan dini bencana banjir dan keluarga belum mempunyai kesiapan melakukan evakuasi mandiri.

Partisipasi mahasiswa dalam upaya penanggulangan risiko dan dampak dari bencana dapat diwujudkan dengan Pendidikan Kebencanaan seperti yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Klaten yang melaksanakan Praktik Mata Kuliah Keperawatan Bencana. Mahasiswa secara langsung ikut terjun praktik ke lapangan yang bertempat di Wilayah Dusun Kuncen, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten yang dimulai dari tanggal 08 sampai 20 juli 2024. Oleh karena itu dari beberapa latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menjadikan “Ketangguhan Tn.P dalam Menghadapi Bencana Banjir”.

B. Rumusan Masalah

Dusun Kuncen Cawas Klaten merupakan daerah yang terdampak banjir pada tahun 2022. Tn.P dan keluarga adalah salah satu warga yang terdampak bencana tersebut. Dampak yang dialami di antaranya perabot rumah tangga yang terendam air, kandang ternak ayam yang terendam air, terjadi gatal-gatal pada kulit karena terkena banjir dan terganggunya aktivitas warga, dan terganggunya aktivitas warga.

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah Karya Tulis Ilmiah Ners (KIAN) ini adalah bagaimana ketangguhan Tn.P dalam menghadapi bencana Banjir di RW: 09 RT:03. Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah untuk memberikan gambaran ketangguhan keluarga Tn.P dalam menghadapi bencana banjir di Dusun Sentul, Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan assesment ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir
- b. Mendeskripsikan masalah ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir
- c. Mendeskripsikan rencana aksi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir
- d. Mendeskripsikan Implementasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir
- e. Mendeskripsikan Evaluasi ketangguhan keluarga dalam menghadapi bencana Banjir

D. Manfaat

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis

Sebagai dasar dalam praktek di keperawatan komunitas, keluarga dan bencana, serta dapat menambah wacana ilmu pengetahuan, bahan diskusi dan asuhan keperawatan bencana: kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi banjir.

2. Praktis

a. Bagi Kelurahan

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat Desa Cawas, Cawas Klaten tentang kesiapsiagaan dan ketangguhan menghadapi bencana banjir.

b. Bagi Perawat

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) menambah informasi keilmuan dalam keperawatan khususnya Ilmu Keperawatan Keluarga terkait bencana dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk perawat selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam terkait kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana.

c. Bagi Keluarga

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dapat digunakan sebagai dasar acuan meningkatkan pengetahuan serta kemandirian keluarga dalam kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana gempa bumi dan mendeteksi lebih dini mengenai tanda-tanda bencana sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi berkurang.